

- a) *Tadarruj*: *Tadarruj* dalam pengertian secara etimologi adalah berangsur-angsur. Sedangkan menurut pengertian istilah ilmu hadis, *tadarruj* adalah metode menyampaikan hadis dengan cara bertahap. Hadis merupakan penjelasan Nabi Muhammad saw. terhadap ajaran al-Qur'an. Turunnya al-Qur'an secara bertahap menjadi salah satu faktor Nabi Muhammad s.a.w memberikan pengajaran hadis secara bertahap pula. Hikmah pengajaran Nabi Muhammad saw. dengan bertahap ini adalah agar ajaran al-Qur'an berikut penjelasannya berupa hadis dapat memberi kesan yang kuat di hati para sahabat dalam mengamalkan ajaran Islam.
- b) *Markaz al-Ta'lim*: Sebagai pembawa risalah agama Islam, sejatinya Nabi Muhammad saw. selalu mengemban amanah tersebut kapanpun dan dimanapun. Namun di atas semua itu, Nabi Muhammad saw. menggunakan tempat-tempat tertentu untuk memberikan pengajaran. Seperti di rumah Arqam ibn 'Abdi Manaf di Makkah yang digunakan sebagai pusat dakwah Islam pada masa awal kenabian. Nabi Muhammad saw. juga menjadikan masjid sebagai tempat pengajaran risalah Islam.
- c) *Khātibat al-Nās 'Alā Qadri 'Uqūlihim*: Nabi Muhammad saw. memberi pengajaran sesuai dengan kemampuan sahabat dalam mengambil pelajaran. Karena ucapan yang tidak dipahami oleh pendengar akan berbuah menjadi fitnah. Nabi Muhammad saw.

tidak berbicara panjang lebar, melainkan dengan sederhana. Nabi Muhammad saw. seringkali mengulangi pembicaraannya agar dapat ditangkap oleh hati orang-orang yang mendengarnya.

- d) *Tanwī' wa al-taghyīr*: Nabi Muhammad saw memberi pengajaran dengan cara memilah dan membagi masalah yang diajarkan, serta memberi jeda antara beberapa pengajaran. Demikian juga beliau merubah pola-pola penyampaian dan pengajaran dengan fariatif, Kesemuanya ini dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak jemu.
- e) *Taṭbīq al-'amali*: Nabi Muhammad saw. tidak hanya memberi penjelasan tetapi juga dalam berbagai kesempatan memberi contoh praktis pelaksanaan penjelasan yang telah disampaikan.
- f) *Murā'at al-mustawiyāt al-mukhtalifah*: Dalam melakukan pengajaran, Nabi Muhammad saw. selalu mempertimbangkan kondisi objektif, psikologis, dan kadar intelektualitas orang yang diajarinya.
- g) *Taysīr wa 'adam at-tashdīd*: Dalam memberi pengajaran Islam, Nabi Muhammad saw. menggunakan metode memudahkan dan tidak memberatkan.
- h) *Ta'fīm al-nisā'*: Selain pengajaran dalam berbagai metode di berbagai tempat, Nabi Muhammad saw. secara khusus juga memberi pengajaran kepada kaum perempuan.

- a) Secara langsung: para sahabat melihat, mendengar, dan menyaksikan secara langsung apa yang dilakukan dan disabdakan oleh Nabi saw., baik saat mengikuti majlis ta'lim Nabi saw., atau dalam berbagai kesempatan lain.
- b) Secara tidak langsung: para sahabat tidak langsung menerima hadis dari Nabi saw., hal ini disebabkan karena kesibukan yang menghalangi atau karena jarak yang ditempuh untuk mengikuti majlis ta'lim Nabi saw. cukup jauh. Karena itu para sahabat yang hadir memberitahukan hadis yang mereka dapat saat mengikuti majlis Nabi saw. kepada mereka yang tidak hadir. Adakalanya karena faktor malu, maka seorang sahabat menitipkan pertanyaan kepada sahabat lain. Sehingga jawaban dari Nabi saw. tidak ia terima langsung. Adakalanya Nabi saw. sendiri meminta istrinya untuk menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan kewanitaan.

Setelah sahabat menyaksikan dan menerima hadis secara langsung dari Nabi Muhammad saw., mereka menyampaikan hadis kepada para sahabat yang lain. Hal ini berdasar kepada perintah Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada sahabat lain yang tidak hadir. Namun berbeda halnya dengan penyampaian ayat al-Qur'an, sahabat menyampaikan hadis tidak selalu menggunakan redaksi yang disampaikan Nabi Muhammad saw. secara tekstual, akan tetapi

sahabat meredaksikan sendiri hadis yang disaksikan dan diterimanya dari Nabi Muhammad saw. Hal ini sangat dimaklumi mengingat hadis tidak selalu berupa sabda, akan tetapi juga berupa perbuatan, ketetapan, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, secara redaksional sahabat menyampaikan hadis yang diterima dari Nabi Muhammad saw. dengan dua tipe, yaitu: Periwiyatan hadis *bi al-lafẓi* dan periwiyatan hadis *bi al-ma'nā*.

3) Penulisan Hadis dan Pelarangannya

Masa kelahiran hadis bersamaan dengan masa turunnya wahyu. Kedua sumber ajaran agama Islam ini sama pentingnya. Akan tetapi sebagai kitab yang dijelaskan oleh hadis, al-Qur'an menjadi fokus perhatian utama dalam hal pembelajaran dan pemeliharaan. Tidak diperselisihkan lagi jika al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir*. Demikian juga tidak ada selisih pendapat mengenai pemeliharaan al-Qur'an dengan media hafalan dan tulisan. Berbeda dengan kondisi hadis yang diperselisihkan tehnik pemeliharaannya, terlebih dengan media tulisan seperti halnya al-Qur'an. Selisih pendapat ini dipicu oleh adanya riwayat yang menjelaskan adanya pelarangan penulisan hadis dan riwayat yang membolehkan penulisan hadis.

Terlepas dari perbedaan tingkat kekuatan hafalan di antara para sahabat, terdapat beberapa faktor yang memudahkan periwayatkan hadis *bi al-lafzi* dilakukan. Faktor tersebut antara lain:

- a. Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang fasih dalam berbicara. Dalam menyampaikan sabda menggunakan metode penyampaian yang efektif, sesuai dengan dialek, menyesuaikan dengan kemampuan intelektual, dan latar belakang pendengarnya. Sehingga sabda Nabi Muhammad saw. memiliki kesan yang dalam bagi pendengarnya.
- b. Adakalanya Nabi Muhammad saw. mengulang beberapa sabda beliau dua atau tiga kali. Hal tersebut dimaksudkan agar para sahabat yang menyimaknya mampu memahami dan mengingat dengan baik.
- c. Sabda Nabi Muhammad saw. seringkali merupakan ungkapan pendek yang sarat makna (*jawāmi' al-kalim*). Ungkapan demikian tentu menarik perhatian dan mudah untuk diingat oleh para sahabat.
- d. Sabda Nabi Muhammad saw. berupa doa, zikir, dan bacaan dalam ibadah. Tentu hadis yang berisi redaksi demikian tidak boleh dirubah. Karena itu Nabi Muhammad saw. mengulanginya dan mempraktekkannya hingga sahabat mampu menghafal dan mempraktekkannya pula.
- e. Pada umumnya masyarakat Arab memiliki daya hafalan yang kuat. Selain itu, ajaran Islam yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan sesuatu yang berharga bagi peradaban masyarakat Arab. Maka tidak heran

